

## ANALISIS EKSISTENSIALISME FEMINISME DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI

Damyyanus Tarigan<sup>1</sup>, Syifa Hayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Medan  
Jl. W. Iskandar Psr V Medan Esatate Kab. Deli Serdang  
[1damytarigann@gmail.com](mailto:damytarigann@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Medan  
Jl. W. Iskandar Psr V Medan Esatate Kab. Deli Serdang  
[2syifahayati3003@gmail.com](mailto:syifahayati3003@gmail.com)

### ABSTRAK

Kebudayaan merupakan sistem yang hidup dalam masyarakat dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara hidup hingga cara berpikir. Manusia, sebagai makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan, menghasilkan sastra sebagai bentuk ekspresi yang memperlihatkan realitas ke dalam tulisan dengan penggunaan unsur-unsur keindahan. Segala khasanah kebudayaan manusia selalu dilandasi oleh falsafah atau filsafat yang digunakan sebagai dasar dan sarana untuk mencapai kebenaran yang sejati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kebudayaan dalam sebuah novel melalui perspektif filsafat feminisme dan mengevaluasi penggambaran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat apakah masih menempati posisi inferior. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis wacana dari novel tersebut, dengan tujuan menggambarkan bagaimana perempuan digambarkan dalam cerita dan bagaimana mereka dianggap oleh masyarakat. Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa perempuan dalam novel ini mampu menunjukkan kebebasan, keberanian, kekuatan, dan perjuangannya. Namun, tetap terdapat narasi-narasi yang menunjukkan kelemahan kaum perempuan. Meskipun demikian, kaum laki-laki dalam novel tersebut mengakui bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan tidak sepatutnya dianggap sebagai manusia kelas dua.

**Kata kunci:** Kebudayaan, sastra, dan eksistensialisme feminisme.

### ABSTRAK

*Culture is a system that lives in society and covers all aspects of human life, from the way of life to the way of thinking. Humans, as creatures who are cultured and knowledgeable, produce literature as a form of expression that expresses reality in writing using elements of beauty. All the treasures of human culture are always based on philosophy or philosophy which is used as the basis and means to achieve true truth. This study aims to analyze the depiction of culture in a novel through the perspective of feminist philosophy and evaluate whether the portrayal of women in social life still occupies an inferior position. This study uses a qualitative approach with a focus on the discourse analysis of the novel, with the aim of describing how women are portrayed in the story and how they are perceived by society. From the results of the research and analysis conducted, it is found that the women in this novel are able to show their freedom, courage, strength, and struggle. However, there are still narratives showing the weakness of women. Nevertheless, the men in the novel recognize that women have an important role in social life and should not be considered as second-class human beings.*

**Keywords:** Culture, literature, and feminist existentialism.

## I. PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (dalam Tjahyadi et al., 2019) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Edward B. Taylor memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota

masyarakat (dalam Haviland dalam Tjahyadi et al., 2019). Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir manusia (Rafiek dalam Tjahyadi et al., 2019). Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan yang kompleks yang di dalamnya termasuk pengetahuan, tindakan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat yang memmanifestasikan cara manusia berpikir.

Koentjaraningrat (dalam Tjahyadi et al., 2019) membagi kebudayaan dalam tiga wujud berupa a) wujud kebudayaan sebagai sistem ide, b) wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas, c) wujud kebudayaan sebagai sistem artefak. Kebudayaan juga memiliki unsur-unsur pembentuknya, secara detail, Koentjaraningrat (dalam Tjahyadi et al., 2019) menyatakan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem Bahasa. Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.
- b. Sistem Pengetahuan. Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia.
- c. Sistem Sosial. Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.
- d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut.
- e. Sistem Mata Pencarian Hidup. Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi.
- f. Sistem Religi. Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.
- g. Kesenian. Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional.

Selain dari pada memiliki unsur-unsur kebudayaan juga memiliki fungsi menurut Rafiek (dalam Tjahyadi et al., 2019) fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia manusia menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Itu berarti kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya (Tjahyadi et al., 2019).

Hubungan antara manusia dan kebudayaan melahirkan berbagai pengetahuan dan kesenian yang teraktualisasi kedalam sebuah karya sastra. Teeuw menyatakan sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta sastra, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar sas yang berarti instruksi atau ajaran, sedangkan tra berarti alat atau sarana (dalam Haslinda, 2019). Pada pengertian sekarang (bahasa Melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini ditambah dengan kata su yang berarti indah atau baik. Jadi susastra bermakna tulisan yang indah (Winarni dalam Haslinda, 2019). Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi

pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan dan semua kegiatan mental manusia (Haslinda, 2019).

Juga terdapat teori berbeda yang disampaikan oleh para ahli Esten (dalam Haslinda, 2019) mengemukakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Berbeda dengan Esten, Semi (dalam Haslinda, 2019) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu Sudjiman (dalam Haslinda, 2019) mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungunya. Badrun (Haslinda, 2019) juga mengemukakan bahwa kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif.

Wellek dan Warren (dalam Haslinda, 2019) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai berikut: (1) Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang. (2) Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan. (3) Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*. (4) Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemburg (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 8), menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Karena ini komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bias langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrumen konotatif. (5) Sebagai pembuka paradigma berfikir. Sastra menurut Bronowski dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasikenyataan) (Emzir dan Rohman dalam Haslinda, 2019).

Menurut Waluyo (dalam Haslinda, 2019) prosa fiksi merupakan jenis prosa yang dihasilkan dari proses imajinasi. Prosa berasal dari kata “*orate provorsa*” yang berarti uraian langsung, cerita langsung, atau karya sastra yang menggunakan bahasa terurai. Kata fiksi berasal dari bahasa latin “*fictio*” yang berarti membentuk, membuat, atau mengadakan. Dalam bahasa Indonesia kata “fiksi” dapat diartikan sebagai yang dikhayalkan atau diimajinasikan. Pengarang mengolah dunia imajinasinya dengan dunia kenyataan yang dihadapi atau kenyataan sosial budaya yang terdapat dalam lingkungannya. Pengalaman manusia yang dipaparkan adalah pengalaman manusia di sekitar penulis, sehingga oleh pembaca akan dihayati sebagai pengalaman mereka sendiri.

Novel Menurut Kosasih (dalam Haslinda, 2019) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pokok-pokok peristiwa atau tema yang ditampilkan lebih bersifat kompleks, terbukti dengan munculnya berbagai tema bawahan. Alur ceritanya pun rumit dan lebih panjang dengan ditandai adanya perubahan nasib pada tokoh. Pembentukan tokoh dan karakternya lebih banyak dibandingkan pada cerpen. Yang tidak kalah penting, latar peristiwa meliputi wilayah geografis yang luas dan terjadi dalam waktu yang lebih lama. Dua jenis prosa

tersebut dalam proses pembelajaran apresiasi sastra di tingkat sekolah lanjutan pertama sulit disampaikan secara utuh. Hal tersebut disebabkan materi prosa yang sangat panjang dengan alokasi waktu yang sangat terbatas. Materi pembelajaran mengapresiasi prosa fiksi lebih ditekankan pada prosa jenis cerita pendek. Peserta didik dapat memperoleh gambaran dan pemahaman secara utuh dari cerita yang dibacanya. Sesuai kompetensi dasar yang dipilih dan alokasi waktu yang tersedia, pemaparan materi berikut ini lebih difokuskan pada materi cerita pendek (cerpen).

Manusia merupakan makhluk berbudaya dan berpengetahuan serta ekspresif dalam menuangkan pikiran dan cerita. Setiap kebudayaan memiliki falsafah yang dijadikan sebagai dasar kehidupannya. Falsafah disebut juga dengan filsafat. (Saidul Amin, 2015) dalam bukunya menuliskan beberapa pengertian filsafat menurut para ahli:

- a. Plato (427-348 SM): Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang ingin mencapai kebenaran yang asli.
- b. Aristoteles (384-322 SM): Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki tentang segala yang ada. Filsafat juga merupakan ilmu pengetahuan meliputi kebenaran yang terkandung di dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.
- c. G.W.F. Hegel (1770-1831 M): Filsafat adalah landasan maupun pencerminan dari peradaban. Sejarah filsafat merupakan pengungkapan sejarah peradaban, dan begitu pula sebaliknya.
- d. Ibnu Sina (980-1037 M): Filsafat adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Filsafat dapat dikelompokkan kepada al-Nazari (teoritis) dan al-Amali (raktis)
- e. N. Driyarkaya S.J. (1913-1967): Filsafat adalah fikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat “yang diterima saja” mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis.

Berdasarkan teori para ahli, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan pemikiran manusia yang radikal dan cerminan dari peradaban yang membentuk ilmu pengetahuan guna menyelidiki kebenaran segala sesuatu. Filsafat berkembang dengan berbagai aliran. Eksistensialisme (Existentialism) merupakan salah satu aliran dari filsafat. Filsafat eksistensialisme adalah:

The philosophical method that studies human existence from the inside approach to the ultimate question rather than a third-person or objective, approach. Intinya filsafat yang berbicara tentang hakikat manusia atau How the individual is to find an authentic existence in this world, in which there is no ultimate reason why things happen one way and not another. Moore & Bruder (dalam Saidul Amin, 2015).

Namun sekurang-kurangnya ada empat ciri-ciri umum dari filsafat eksistensialisme, yaitu:

1. Manusia dinilai dan ditempatkan pada kenyataan yang sesungguhnya sebagaimana yang ada (eksis).
2. Manusia harus berhubungan dengan dunia yang ada.
3. Manusia merupakan satu kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya.
4. Manusia hanya berhubungan dengan sesuatu yang ada. Suhartono, S (Saidul Amin, 2015).

Filsafat ini dimotori oleh beberapa tokoh penting ini di antaranya : Soren Kierkegaard (1813- 1855), F.W.Nietzsche (1844-1900), Albert Camus (1913-1960), dan Jean Paul Sartre (1905-1980). Intinya, fokus filsafat eksistensialisme adalah manusia, namun filsafat ini bukan bagian dari antropologi, sebab objek penelitiannya bukan manusia secara fisik, namun realitas keseluruhannya untuk mengetahui eksistensi kebenaran yang ada pada manusia (Saidul Amin, 2015).

Filsafat ini dimotori oleh beberapa tokoh penting ini di antaranya : Soren Kierkegard (1813- 1855), F.W.Nietzsche (1844-1900), Albert Camus (1913-1960), dan Jean Paul Sartre (1905-1980). Intinya, fokus filsafat eksistensialisme adalah manusia, namun filsafat ini bukan bagian dari antropologi, sebab objek penelitiannya bukan manusia secara fisik, namun realitas keseluruhannya untuk mengetahui eksistensi kebenaran yang ada pada manusia (Saidul Amin, 2015).

Kelompok Feminisme Eksistensialis berargumen bahwa perempuan selalu diturunkan sebagai sosok kedua, tidak signifikan dan posisinya tidak penting dibandingkan laki-laki. Pernikahan sesungguhnya telah merampas kebebasan wanita. Kemampuan mereka melahirkan dan mendidik anak adalah sumber dari penindasan. Bahkan pilihan hidup sebagai seorang isteri lebih hina dari seorang pelacur. Apabila pelacur mendapatkan bayaran dari setiap pelayanan yang mereka lakukan, maka bagi seorang isteri pelayanan hanya sekedar menjadikan mereka sebagai budak suami. Maka Tokoh gerakan ini De Beauvoir (1908-1986) menggesa para perempuan untuk aktif di dunia karir agar terhindar dari perangkap menjadi isteri dan ibu (Saidul Amin, 2015).

De Beauvoir terkenal dengan ungkapannya “*On ne saut pas femme, on ledevient (One is nor born but rather becomes a woman)*”. Pernyataan ini dianggap satu ungkapan yang paling radikal dalam sejarah teori feminisme bertujuan menolak tesis kelompok essentialisme yang menyatakan “*women are born “feminine”*”. Baginya tidak ada beda laki-laki dan perempuan. Akan tetapi kondisi sosial yang membuat perempuan itu menjadi perempuan. Ini yang diungkapkannya:

Woman is well placed to describe society, the world, the epoch to which she belongs, but only up to a certain point. Truly great works are those that put the world entirely in question. Now that woman doesn't do. She will critique, she will contest in detail; but to put the world completely into question one must feel oneself to be profoundly responsible of the world. Now she isn't to the extent that it's a world of men; she doesn't take charge in the way the great artist does. She doesn't radically contest the world, and this is why in the history of humanity there isn't a woman who has created a great religious or philosophical system, or even a truly great ideology; for that, what's necessary is in some sense to do away with everything that's given (“*fairetable rase de tout le donne*”) – as Descartes did away with all knowledge – and to condition, isn't in a position to do that (Saidul Amin, 2015).

Inti dari ungkapan di atas adalah kondisi perempuan yang tragis. Apabila manusia erat kaitannya dengan berfikir dan memberi definisi maka perempuan justru berada pada posisi yang ragu dan dikeragui serta diberi definisi. Dengan kata lain perempuan adalah the others atau sesuatu yang lain. Dia bukan dirinya, tetapi tergantung orang mendefinisikannya. Dia hidup dalam dunia lelaki dan tergantung kepada belas kasihan mereka. Ini yang dikatakannya “*She is defined and differentiated with reference to man and not he with referene to her, she is the incidental, the essential as opposed to the essential. He is the subject; he is the absolute-she is the other*”

Beavoir juga mengungkapkan tiga cara manusia mengeksistensikan dirinya, yaitu: being in self (*Etre en soi*), being for it self (*Etre pour soi*) dan Being for others (*Etre pour les autres*). Berkaitan dengan konsep yang ketiga, disinilah hakikat manusia sebagai makhluk yang senantiasa menjaga subjek dirinya dan menjadikan yang lain sebagai objek.

## II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud eksistensialisme feminisme dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman koma keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Abdussamad, 2021).

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta pada bulan Oktober 2017. Fokus penelitian ini adalah eksistensialisme feminisme dan nilai perjuangan dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Laut Bercerita*. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat untuk melihat keberadaan eksistensialisme feminisme dan nilai perjuangan dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut *verbatim* dari novel yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama, membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian yang kedua adalah pengelompokan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis data selanjutnya.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wujud eksistensialisme feminisme yang terdapat di dalam Novel Laut Bercerita tampak dari bagaimana tokoh perempuan diceritakan dan bagaimana pula tokoh laki-laki memandang tokoh perempuan. Untuk melihat bagaimana tokoh perempuan digambarkan dan bagaimana tokoh laki-laki melihat tokoh perempuan, maka peneliti akan menganalisis kalimat-kalimat yang mungkin merepresentasikan eksistensialisme feminisme.

“Itulah gunanya Kinan. Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argument paling masuk akal dalam banyak hal. Yang lebih penting lagi, Kinan berfungsi untuk menyetop kerewelan Daniel.” (Chudori, 2017:11).

Tokoh Kinan pada kutipan diatas menggambarkan tentang pandangan tokoh laki-laki yang diwakilkan oleh Laut Biru bahwa kaum perempuan dapat menjadi pemimpin, karena kecerdasan berpikir dan argumentasi serta menjadi pereda pertikaian. Penggambaran dan pengakuan oleh kaum laki-laki terhadap tokoh Kinan adalah wujud dari eksistensialisme feminimse, karena perempuan telah mampu menyetarakan dirinya dengan laki-laki bahkan melampauinya pada urusa-urusan yang selama ini dianggap diluar ranahnya.

“Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Palembang”, kata Kinan mengingat harga sewa ditempat kami sebelumnya. (Chudori, 2017:13).

Dari penggalan kalimat diatas tampak bahwa tokoh Kinan memiliki kemampuan berpikir matematis yang berorientasi ekonimi, menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan berpikir dan kecerasan setara dengan kaum laki-laki, bahkan dalam kalimat ini kaum laki-laki lah yang mengakui hal tersebut.

“Hanya kamar mandi dan dinding yang akan makan dana yang lebih tinggi” kata sunu sambil memperhatikan tembok yang warnanya tak jelas itu. Kinan mengangguk-angguk, “Kamar mandi, toilet, dan dapur, Sunu. Soal tembok, jangan di beli cat dulu. Aku ada ide lain...” (Chudori, 2017:14).

Dari penggalan kalimat diatas tampak sosok Kinan memiliki kreatifitas yang lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Kinan mampu melahirkan ide-ide saat kondisi yang terbatas dan tidak menguntungkan. Melalui kalimat tersebut tampak kaum perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki dan memiliki kebebasan menyampaikan ide dan gagasannya.

“Kinan Menjawab monolog panjang itu dengan tenang” (Chudori, 2017:16).

Kalimat di atas merupakan respon tokoh Kinan terhadap monolog panjang Daniel yang mempermasalahkan soal jarak dan keruwetan arah. Dengan kecerdasan dan kecermatan yang dimilikinya kinan mampu menanggapi monolok panjang Daniel dengan balasan yang cukup berilian yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh Daniel. Dari penggalan kalimat di atas tampak bahwa kaum perempuan tidak lebih rendah dari pada kaum laki-laki, tampak bahwa kaum perempuan mampu menyetarakan dirinya dengan kaum laki-laki dari gagasan dan pemikirannya yang kadang tidak terpikirkan oleh kaum laki-laki. Tokoh kinan juga tidak memiliki keraguan saat menyatakan argumennya.

“Meski kami berpretensi menganggap semua keputusan diambil bersama-sama, sesungguhnya Kinan sering menjadi Pengambil keputusan. Dan kami membiarkannya karena berbagai alasan.”(Chudori, 2017:17).

Penggalan kalimat di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Kinan memiliki kemampuan dan keberanian untuk menggmbl keputusan dalam kelompoknya yang

didominasi oleh kaum laki-laki, kaum laki-laki juga mengakui kemampuan yang dimiliki Kinan dan tidak menganggap masalah jika keputusan diambil oleh perempuan.

“Kinan, panggil aku Kinan saja, katanya dengan suara tegas ketika aku memanggilnya dengan nama lengkap” (Chudori, 2017:17).

“Sejak berusia dini, saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi”, katanya dengan nada serius”(Chudori, 2017:19).

“Sejak kecil Asmara sering menyatakan ingin menjadi dokter atau pengacara, profesi yang keren sekaligus membuat orang, sedangkan aku tak tahu ingin menjadi apa”(Chudori, 2017:21).

“Aku menjawab bahwa ibuku sama seperti banyak ibu di Solo: melakukan keduanya. Mengurus kami sekaligus bekerja menerima pesanan katring.”Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami.” (Chudori, 2017:22).

“Mbak Mien, salah satu ibu di desanya yang menetap di belakang rumah kakek Bram, ditemukan tewas gantung diri karena terlibat utang lintah darat.” (Chudori, 2017:27).

“Dialah salah satu orang yang membuat aku semakin mencintai sastra, selain Ibu dan Bapak. Dialah yang memperkenalkan kami pada puisi-puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, Rendra dengan membacanya di depan kelas; dia juga mendiskusikan beberapa karya Balai Pustaka dan sastra dunia” (Chudori, 2017:33).

“Asmara telah memperlihatkan kecerdasannya menguasai kode morse dan semapor diusia sedini itu Tetapi, bagaimanapun populernya adikku itu di antara kawan-kawannya, sejak kecil dia selalu membutuhkan “validasi” abangnya.” (Chudori, 2017:65).

“Cara menyudut pacarmu itu ada seninya.” Si Mata Merah tersenyum. “Mula-mula, aku akan menyudut ujung kakinya yang putih dan mungil itu. Lalu, perlahan naik ke betisnya.. cus cus...” (Chudori, 2017:99).

“Aku masih takjub dia memilih cerita yang subversif dari pakem: Sita menyelamatkan Rama yang diculik dan nyaris dibunuh oleh musuhnya” (Chudori, 2017:104).

“Lebih tepat lagi; mereka membuat kawan-kawan lelaki kabur sejauh-jauhnya,” (Chudori, 2017:105).

“Aku penasaran dan menyelip ke dapur mengintip apa yang dilakukan Bu Sumantri yang ternyata penuh taktik itu.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dari Novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori dengan menggunakan analisis Eksistensialisme Feminisme secara umum tokoh perempuan dalam novel tersebut telah mampu eksis sebagai perempuan dan dirinya sendiri meski dibawah tekanan dan kekangan negara melalui aparat. Masih juga

terdapat kesan dan visualisasi sekualitas dalam diri perempuan oleh kaum laki-laki. Pendidikan dan kepekaan hati menjadi penyetera perempuan dan laki-laki. Tokoh laki-laki pada novel ini juga mengharagai eksistensi kaum perempuan, dan tidak merasa terancam dengan posisi tersebut. Untuk menutup dan melengkapi tulisan ini saya akan menutup kalimat dari Anjani “Dalam ceritaku, justru sang suami yang diculik oleh raja berkepala sepuluh yang berniat menyiksa dan membunuh dan sang istri yang akan berperang menyelamatkan dia”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitria, I. (2022, May). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). *Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 21-32.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita* (50 ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fiyani, M. (2022, December). *Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 209-246).
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). *Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestaringtyas, S. R. (2023, April). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 194-203).
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. CV. Berkah Utami.
- Saidul Amin. (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. 75–79. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>
- Sari, A. R., Usop, L. S., Lonarto, L., Peronika, N. W., & Fauzi, R. (2022, May). Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel Aku Mencintainya Mama Karya Fredy S.

In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 46-59).

- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 94-107.
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-107).
- Sari, S. A. T., Misnawati, M., Rusdiansyah, R., Taufandy, L. A., Maya, S., & Nitiya, R. (2023). *Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudannya Di SMAN 5 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152-170.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). Buku ajar kajian budaya lokal.